

Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi* Karya Akiyoshi Rikako

Teting Lairabu
Universitas Komputer
Indonesia

Anisa Arianingsih
Universitas Komputer
Indonesia

Fenny Febrianty
Universitas Komputer
Indonesia

Abstract

*This study aims to explain death wish in the characterization of the main character. This research uses a descriptive analysis method with the psychology literature approach. The sources of data used were the novel *Jisatsu Yotei Bi* by Akiyoshi Rikako (2016) and the Indonesian translation of the novel, *Scheduled Suicide Day* (2017). The object of this research is a quotation in the form of narrative. The results of this study are the main character has a desire to die and it is shown by her always thinking about death and finding out in one website about ways to die that she thinks are comfortable and appropriate.*

Keywords: *Personality Dynamics, Death Wish, Characterization, Psychology Literature.*

1 PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya [1]. Salah satu karya sastra adalah novel. Di dalam novel selain menampilkan unsur-unsur pembangun novel, tetapi di dalam novel juga terdapat berbagai aspek-aspek kejiwaan yang masuk ke dalam ranah psikologi yang juga terlihat dalam karya sastra. Aspek-aspek kejiwaan yang merupakan ilmu psikologi tersebut berdasarkan kajiannya, selain dapat menganalisis tentang kepribadian tokoh, kepribadian berkembang dan struktur kepribadian, tetapi dapat juga menganalisis tentang dinamika kepribadian yang di dalamnya terdapat keinginan mati

(*death wish*) yang terjadi pada salah satu tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan [2]. Selain itu, psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Sehingga sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Salah satu aspek kejiwaan yang banyak diangkat dalam novel adalah keinginan mati (*death wish*) yang terjadi pada tokoh. *Death wish* yang terjadi pada tokoh tergambar pada cerita di dalam salah satu novel yang berjudul *Jisatsu Yotei Bi*. Novel *Jisatsu Yotei Bi* berisi cerita tentang tokoh utama Ruri Watanabe yang memiliki *death wish* setelah kedua orang tuanya meninggal dunia.

Di balik tindakan-tindakan manusia seperti salah satu tindakan tokoh utama dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* tersebut didorong oleh suatu prinsip yang disebut dengan prinsip motivasional atau dinamik. Menurut Freud prinsip motivasional atau dinamik merupakan dinamika kepribadian. Manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan. Motivasi tersebut disebabkan oleh energi-energi psikis yang berasal dari insting-insting [3].

Insting merupakan representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Dengan demikian, insting adalah perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Dimana perwujudan psikologis disebut dengan hasrat, sedangkan rangsangan jasmaninya dari mana hasrat muncul disebut dengan kebutuhan. Oleh karena itu, insting dilihat sebagai faktor pendorong kepribadian [3]. Kemudian, Freud juga menjelaskan bahwa insting terdapat bagian representasi psikologi yang selalu dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat dari munculnya suatu kebutuhan tubuh. Cirinya adalah regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan [2].

Di dalam diri manusia menurut Freud terdapat berbagai macam insting. Macam-macam insting tersebut bisa dibedakan menjadi dua bagian yaitu insting kehidupan (*life instincts-Eros*) dan insting kematian (*death instinct-Thanatos*). Penjelasan dari kedua insting di atas adalah sebagai berikut:

a. Insting kehidupan (*Life Instincts-Eros*)

Insting kehidupan (*Life Instincts-Eros*) merupakan insting yang menjaga perkembangan sel-sel kuman, sperma dan sel telur yang memberikan rasa aman pada saat mereka berkembang biak serta mendorong kesatuan laki-laki dan perempuan adalah insting seksual yang secara kolektif disebut dengan *libido*. Insting seksual atau *libido* jelas merupakan insting hidup yang sesungguhnya karena mereka beroperasi melawan kekuatan kematian dan kehancuran dengan berusaha mengekalkan organisme melalui keturunan [3].

b. Insting Kematian (*Death Instinct-Thanatos*)

Menurut Freud tujuan dari insting mati adalah untuk mengembalikan organisme pada keadaan inorganik, karena keadaan inorganik terakhir adalah kematian, maka tujuan akhir

dari insting mati adalah perusakan diri sendiri [3]. Bentuk dari *death instinct* adalah *death wish*. *Death wish* ditimbulkan karena adanya suatu keinginan tertentu. Misalnya, kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi tersebut, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiaannya terhadap si sakit itu sendiri. Insting kematian menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap orang lain [2].

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *death wish* dalam penokohan tokoh utama dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*.

2 METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan sumber data utama adalah novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako (2016) dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Scheduled Suicide Day*

(2017). Objek penelitian ini adalah kutipan dalam bentuk narasi.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Di balik tindakan tokoh utama yang tergambar dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* ini didorong oleh suatu prinsip tertentu yaitu prinsip motivasional atau dinamik, dimana menurut Freud prinsip tersebut merupakan dinamika kepribadian yang di dalamnya terdapat keinginan mati (*death wish*) [3].

Permasalahan yang dianalisis pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran keinginan mati (*death wish*) dalam penokohan tokoh utama. Dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* ini menggambarkan bahwa tokoh utama merupakan sosok tokoh yang merasakan kesedihan yang sangat mendalam karena telah kehilangan kedua orang tuanya. Walaupun kedua orang tuanya sudah meninggal dunia, tetapi ia selalu ingin berada di dekat kedua orang tuanya tersebut dengan cara ia selalu memikirkan hal-hal tentang kematian.

Death Wish* dalam Penokohan Tokoh Utama dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi

Kutipan-kutipan yang menggambarkan bahwa tokoh utama memiliki keinginan mati (*death wish*) adalah sebagai berikut:

Kutipan (1)

ふたりはいったいどこへ行ってしまったんだろう？死んだらどうなるの？そう考えることは、死の世界に傾倒していくことでもあった。ごく自然に、ふたりのそばへ行きたいと望むようになった。瑠璃は、自殺系ウェブサイトを徘徊するようになった。今すぐ死にたいわけではない。生きるためにリストカットをする人たちがいるように、瑠璃にとっては自殺サイトを眺めることが生きるための処方箋であった。

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:44)

Futari wa ittai doko e itte shimatta ndarou? Shindara dō naru no? Sō kangaeru koto wa, shi no sekai ni keitō shite iku kotode mo atta. Goku shizen ni, futari no soba e ikitai to nozomu yō ni natta. Ruri wa, jisatsu-kei u~ebusaito o haikai suru yō ni natta. Ima sugu shinitai wakede wanai. Ikiru tame ni risuto katto o suru hito-tachi ga iru yō ni, ruri ni totte wa jisatsu saito o

nagameru koto ga ikiru tame no shohōsendeatta.

Ke mana perginya ayah dan ibunya? Setelah meninggal, terus jadi apa? Berpikir seperti itu membuatnya merasa lebih dekat dengan kematian. Dengan sendirinya, dia berharap bisa lebih dekat dengan kedua orang tuanya. Ruri pun jadi suka mengunjungi situs web yang membahas tentang bunuh diri. Bukan berarti dia ingin mati saat itu juga. Seperti orang yang memotong nadi untuk bisa merasakan kehidupan, bagi Ruri, menjelajahi situs web bunuh diri adalah obat baginya untuk tetap bertahan hidup.

(*Scheduled Suicide Day*, 2017:51)

Pada kutipan (1) di atas menunjukkan bahwa tokoh utama setelah kedua orang tuanya meninggal, ia merasa sangat sedih dan masih belum terima atas kenyataan pahit yang telah menimpa pada dirinya. Selain itu, tokoh utama juga merasa bahwa sekarang ini ia hidup sendirian walaupun ia sebenarnya tinggal bersama ibu tirinya. Tetapi, karena tokoh utama dan ibu tirinya tidak

memiliki hubungan yang baik, maka tokoh utama pun merasa benar-benar hidup sendiri. Oleh karena itu, tokoh utama selalu bertanya-tanya di manakah kedua orang tuanya sekarang dan menjadi seperti apa sekarang. Pikiran-pikiran seperti itu muncul karena tokoh utama merasa sudah tidak mempunyai kekuatan hidup dengan kesendiriannya. Dengan berpikir seperti itu, membuatnya merasa lebih dekat dengan kematian dan dekat juga dengan kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, tokoh utama menjadi sering membuka situs web tentang bunuh diri. Maka pada kutipan (1) dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki keinginan mati (*death wish*).

Kutipan (2)

どっやって死ぬのが一番楽で、かつ確実か。睡眠薬を多量に服用するのも、リストカットも、確実ではない。首を吊るのが、一番いいーそんな知識を持つだけで、なんとなく落ち着いた。死のと思えば、いつでも死ぬ。パパとママのところに、いつでも行ける。ーそう確

認することで、瑠璃は穏やかな気持ちになれたのだ。

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:44)

Doyyatte shinu no ga ichiban-raku de, katsu kakujitsu ka. Suimin'yaku o taryō ni fukuyō suru no mo, risuto katto mo, kakujitsude wanai. Kubi o tsuru no ga, ichiban ii son'na chishiki o motsu dake de, nantonaku ochitsuita. Shino to omoeba, itsu demo shineru. Papa to mama no tokoro ni, itsu demo ikeru. -Sō kakunin suru koto de, Ruri wa odayakana kimochi ni nareta noda.

Bagaimana cara mati yang paling nyaman dan paling pasti? Minum obat tidur banyak-banyak dan memotong nadi tidak bisa seratus persen menjamin akan langsung mati. Yang paling baik adalah gantung diri. Hanya dengan memiliki pengetahuan seperti itu, Ruri merasa tenang. Walaupun berpikir ingin mati, dia bisa langsung melakukannya. Kapan pun dia bisa pergi ke tempat ayah dan ibunya.

(*Scheduled Suicide Day*,
2017:51)

Pada kutipan (2) di atas menunjukkan bahwa tokoh utama setelah membuka situs web tentang bunuh diri, tokoh utama pun langsung mencari tahu bagaimana cara bunuh diri yang paling nyaman dan tepat. Setelah mencarinya, tokoh utama akhirnya mengetahui cara bunuh diri yang nyaman dan tepat. Menurut tokoh utama bunuh diri yang paling tepat dan akan menjamin seratus persen berhasil adalah dengan cara gantung diri. Setelah mengetahui hal tersebut tokoh utama merasa tenang dan tokoh utama berpikir apabila ia akan menyusul kedua orang tuanya yang telah meninggal, ia sudah tau dengan cara seperti apa yang akan ia lakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan (2) tersebut memperkuat kutipan (1) bahwa tokoh utama memang memiliki keinginan mati (*death wish*).

Berdasarkan kutipan (1) dan kutipan (2) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama setelah kehilangan kedua orang tuanya, tokoh utama menjadi sosok yang tidak mempunyai kekuatan hidup lagi karena merasa sudah tidak punya siapa-siapa lagi dan pada akhirnya munculah

keinginan mati (*death wish*) pada dirinya.

4 KESIMPULAN

Gambaran *death wish* tokoh utama dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah ditunjukkan dengan ia selalu memikirkan hal-hal tentang kematian dan mencari tahu disalah satu situs web tentang cara-cara mati yang nyaman dan tepat. Dengan memikirkan hal-hal tentang kematian seperti itu, ia merasa lebih tenang dan lebih dekat dengan kedua orang tuanya yang telah meninggal.

5 REFERENSI

- [1] Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Niaga Swadaya
- [2] Febrianty, F. 2016. *Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Innkarya Dorothy dan Thomas Hoobler*. Jurnal Majalah Ilmiah Unikom Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Volume 14, Nomor 1, 09 Mei 2016. [Online]. Tersedia: <https://jurnal.unikom.ac>

- .id/jurnal/representasi-samurai-sebagai.5v [19 Agustus 2018]
- [3] Istiqomah, N. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, Nomor 1, 23 Oktober 2014. [Online]. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964> [07 Agustus 2018]
- [4] Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- [5] Nurgiyantoro. B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [6] Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] Semiun, Y. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius [Online]. Tersedia: https://books.google.co.id/books?id=a5PDCAyRgpcC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false [23 Juli 2018]